

Ekoteologi dalam Al-Qur'an : Studi Tematik atas Ayat-ayat Tentang Krisis Lingkungan dan Tanggung Jawab Manusia

Luthviah Romziana, Zakiyatus Surur
Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia
Email: zakiyatussurur220@gmail.com

Abstract

This research stems from the awareness that the modern environmental crisis is not only ecological but also spiritual and theological. Nature, which should be a sign of Allah's greatness, has been exploited due to an anthropocentric view that places humans at the center of reality. The Qur'an contains fundamental ideas about the relationship between God, humans, and nature based on tauhid (monotheism), balance, and moral responsibility. This research explores the concept of ecotheology in the Qur'an through maudhu'i (thematic) exegesis using a theological and ethical approach. The steps include collecting verses about nature and the environment, analyzing contexts based on classical interpretations such as al-Ṭabarī and al-Qurṭubī, as well as modern interpretations like al-Mishbah and Fī Zilāl al-Qur'ān. Data are analyzed qualitatively to find the theological construction of ecology. The hypothetical results indicate that the Qur'an presents an ecotheological paradigm that positions nature as kauniyyah verses (cosmic signs), not objects of exploitation. Humans as caliphs (vicegerents) have a spiritual responsibility to maintain the balance of Allah's creation. Qur'anic ecotheology rests on four pillars: ecological tauhid, responsible caliphate, ecological trusteeship, and mīzān (balance). These four pillars form an Islamic environmental theological framework for solving the contemporary ecological crisis.

Keywords: *Ecotheology, Environmental Crisis, Human Responsibility.*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa krisis lingkungan modern tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga spiritual dan teologis. Alam yang semestinya menjadi tanda kebesaran Allah telah dieksploitasi akibat pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Al-Qur'an memuat gagasan mendasar tentang relasi Tuhan, manusia, dan alam yang berlandaskan tauhid, keseimbangan, serta tanggung jawab moral. Penelitian ini menggali konsep ekoteologi dalam al-Qur'an melalui tafsir maudhu'i (tematik) dengan pendekatan teologis dan etis. Langkah-langkahnya meliputi penghimpunan ayat-ayat tentang alam dan lingkungan, analisis konteks berdasarkan tafsir klasik seperti al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī, serta tafsir modern seperti al-Mishbah dan Fī Zilāl al-Qur'ān. Data dianalisis secara kualitatif untuk menemukan konstruksi teologis tentang ekologi. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa al-Qur'an menampilkan paradigma ekoteologis yang menempatkan alam sebagai ayat kauniyyah, bukan objek eksploitasi. Manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab spiritual menjaga keseimbangan ciptaan Allah. Ekoteologi al-Qur'an bertumpu pada empat pilar: tauhid ekologis, khilafah bertanggung jawab, amanah ekologis, dan mīzān. Keempat pilar ini membentuk kerangka teologi lingkungan Islam bagi solusi krisis ekologis kontemporer.

Kata Kunci: Ekoteologi, Krisis Lingkungan, Tanggung Jawab Manusia.

A. Pendahuluan

Fenomena krisis lingkungan pada era modern telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, yang ditandai oleh deforestasi, polusi, perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati serta ketidak seimbangan ekosistem global yang kini telah menjadi tantangan umum (QS. Al-Baqarah 2:164).¹ Laporan Intergovernment Panel on Climate Change (IPCC) menunjukkan bahwa peningkatan suhu global dalam beberapa dekade terakhir sebagian besar disebabkan oleh tindakan manusia yang eksploitatif terhadap alamnya. Hal ini menunjukkan bahwasannya krisis lingkungan tidak hanya berhubungan dengan aspek ekologis, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya kesadaran etika moral manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab.²

Dalam pandangan islam, Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang aspek teologis dan ibadah, tetapi juga memberikan pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam yang menempatkan manusia sebagai bagian penting dari alam. Al-Qur'an menegaskan bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah yang di tundukkan untuk kepentingan manusia (takshir), namun pada saat yang sama manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk menjaga dan merawatnya (QS. Al-Baqarah 2:30).³ Setiap tindakan yang merugikan ekosistem, seperti penebangan hutan yang berlebihan dan pencemaran sungai adalah bentuk pelanggaran terhadap amanat yang telah Allah berikan kepada umat manusia dan dapat menghasilkan konsekuensi negatif bagi kehidupan makhluk lainnya serta generasi di masa depan.⁴ Meskipun telah dilakukan berbagai inisiatif dan kebijakan terkait lingkungan, beragam bencana alami dan ketidak pastian iklim yang terus berlangsung menunjukkan bahwa masalah lingkungan masih belum tertangani dengan optimal.⁵

Dalam memperkuat landasan teoritis di atas, peneliti ini mengkaji beberapa penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Fahmi dalam jurnal yang berjudul "Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan" Menitik beratkan pada penafsiran ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan lingkungan melalui pendekatan tafsir

¹ Afrizal Nur et al., "Qur'anic Ecotheology and the Ethics of Forest Protection in Indonesia," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 26, no. 2 (2025): 351–82, <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6312>.

² Muslihin Muslihin, Evi Apriana, and Lismarita Lismarita, "Pemanasan Global: Sebuah Tinjauan Sistematis Terhadap Dampak, Penyebab, Dan Strategi Mitigasi (Systematic Literature Review)," *Serambi Sainia: Jurnal Sains Dan Aplikasi* XIII, no. 2 (2025): 116–24, <https://doi.org/10.32672/jss.v13i2.9970>.

³ Tian Khusni Akbar and Mhd. Lailan Arqam, "HUMAN CONCEPT OF THE ENVIRONMENT AND THE UNIVERSE PERSPECTIVE OF THE QURAN," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 25–34, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/7481/3998>.

⁴ Safira Azmy Rifzikka, "STUDI ANALISIS TAFSIR SURAH AR-RUM AYAT 41 TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 254–98, <https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659>.

⁵ Getah Ester Hayatulah et al., "Kebijakan Lingkungan Dalam Menanggapi Permasalahan Perubahan Iklim Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Integratif," *Ministrate Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah* 5, no. 2 (2023): 266–76, <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.28548>.

ekologis, namun belum menjelaskan kerangka kompherensif.⁶ Selanjutnya oleh Qurrotul'ain dan Soleh berjudul "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra" Lebih fokus pada dimensi filosofis hubungan antara manusia dan alam tanpa melandaskan dasar normative al-Qur'an secara mendalam.⁷ Fakhrie Hanief dalam "Ekologi Spiritual dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik atas Konsep Khalifah dan Amanah terhadap Lingkungan Hidup" Mengkaji khalifah dan amanah dalam konteks persoalan lingkungan komtemporer seperti perubahan iklim, deforestasi sebagai masalah yang tidak hanya timbul dari kegagalan di bidang teknologi dan ekonomi, tetapi juga berasal dari krisis nilai-nilai spiritual manusia terhadap alam.⁸

Dari penjelasan di atas bertujuan untuk mengkaji konsep ekoteologi dalam al-Qur'an dengan tematik ayat terhadap analisis krisis lingkungan dan tanggung jawab manusia, secara khusus 1. Menganalisis kerusakan lingkungan adalah bentuk pengingkaran terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah (Q.S Al-Baqarah : 164). 2. Mengkaji tanggung jawab ekologis manusia dalam perspektif teologis melalui konsep khalifah (Q.S Al-Baqarah :30). 3. Membuktikan bahwa al-Qur'an telah mengantisipasi fenomena kerusakan ekologi akibat perbuatan manusia (Q.S Ar-Rum : 41). 4. Menganalisis konsep fasad sebagai bentuk kerusakan ekologis baik secara fisik maupun sistemik (Q.S Al-A'raf :56). 5. Menggali konsep amanah sebagai landasan etika lingkungan dalam Islam melalui pengkajian ayat (Q.S Al-Ahzab:72). Melalui lima ayat tematik ini, penelitian ini berupaya merumuskan suatu kerangka ekoteologi islam yang menempatkan lingkungan sebagai elemen dari ajaran agama dan spiritual manusia.⁹

Dari penelitian di atas dapat di disimpulkan kajian mengenai tentang ayat ekoteologi telah banyak di kaji, namun masih bersifat parsial dan inovasi, oleh karena itu penelitian ini memberikan kebaharuan dengan mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan dan tanggung jawab manusia. Penelitian ini menghasilkan kerangka ekoteologi yang menghubungkan Tuhan manusia dan alam secara utuh, serta memberikan pemahaman teologis dan etis yang relevan untuk menghadapi krisis lingkungan di era modern.

⁶ Ahmad Zainal Abidin and Fahmi Muhammad, "TAFSIR EKOLOGIS DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>.

⁷ Diah Qurrotul'ain and Achmad Khudori Soleh, "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) Dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 6 (2024): 250–58, <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>.

⁸ Fakhrie Hanief, "Ekologi Spiritual Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Atas Konsep Khalifah Dan Amanah Terhadap Lingkungan Hidup," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 3, no. 3 (2025): 1029–39, <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i3.1476>.

⁹ Irfan Abu Nazar, Sunarto, and Ihsan Nul Hakim, "Pengembangan Konsep Ekoteologi Al-Qur'an Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 561–76, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5447>.

B. Metode Penelitian

Metode yang di terapkan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan sudut pandang teologis. Teks al-Qur'an di analisis untuk mengidentifikasi makna teologis yang terkait dengan isu-isu ekologi, data primer yang digunakan dalam studi ini terdiri dari teks al-Qur'an beserta interpretasinya yang terdapat dalam kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Data sekunder di peroleh dari berbagai sumber literature yang membahas tentang ekoteologi, teologi lingkungan, tafsir tematik, serta analisis mengenai krisis ekologis. Proses analisis data dilakukan dengan metode tafsir tematik (Maudu'i), melalui langkah-langkah pengumpulan ayat-ayat yang relevan, analisis bahasa dan konteks ayat-ayat tersebut, penelaahan penafsiran para mufasir, serta penyusunan sintesis untuk membangun kerangka ekoteologi al-Qur'an yang menguraikan krisis lingkungan dan tanggung jawab manusia dari perspektif teologis.¹⁰

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman bahwa al-Qur'an tidak hanya membahas tentang penciptaan alam, tetapi juga memberikan petunjuk normative dan etis bagi umat manusia dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan moral mereka.

C. Pembahasan

1. Konsep Dasar Ekoteologi dalam Al Qur'an

Ekoteologi dalam perspektif Islam dapat di telusuri langsung dari cara al-Qur'an memandang alam sebagai bagian dari system ketuhanan.¹¹ Dalam perspektif al-Qur'an dijelaskan bahwasannya etika teologi memiliki hubungan dengan etika alam yang dikenal dengan istilah ekoteologi, inti dari etika ekoteologi ini merupakan, norma-norma manusia dalam usaha menyelaraskan relasinya dengan sang pencipta.¹² Dari penyelarasan hubungan Tuhan akan terbangun hubungan yang seimbang antara individu manusia dengan sesama manusia lainnya di alam semesta.¹³ Dalam beberapa ayat al-Qur'an, Allah kerap mengaitkan antara pernyataan-Nya sebagai sang pencipta kepada umat manusia, serta intruksi bagi individu agar lebih peduli terhadap diri mereka dan memahami alam

¹⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.", *Bandung: Alfabeta.*, 2016.

¹¹ Muniri, Mahsun, and Nur Chotimah Azis, "Dari Tauhid Ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam Dalam Pelestarian Alam," *Al-Hikmah: Jurnal Hukum Dan Keislaman* 1, no. 2 (2025): 99–114, <https://doi.org/10.64481/x851m03>.

¹² Nur Sadilah and M. Ied Al Munir, "KRISIS EKOLOGIS SEBAGAI KRISIS SPIRITUALITAS: Telaah Filsafat Islam Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Pengelolaan Alam," *SUNGKAI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2025): 1–14, <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/sjafi/article/view/3894>.

¹³ Legita Pramesti et al., "Hubungan Tuhan, Manusia, Dan Alam Semesta Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 6 (2025): 165–77, <https://doi.org/10.51903/pendekar.v3i6.1554>.

semesta agar manusia dapat menangkap isyarat ilmiah sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, QS al-Baqarah : 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang turunkan dari langit berupa air, lalu dengan itu dia hidupan bumi setelah mati (kering)-nya, dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, serta pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."

Dalam tafsir Al-Tabari, bahwasannya ayat ini termasuk kategori ayat kauniyah, yaitu ayat-ayat yang menegaskan bahwa fenomena alam seperti langit, bumi dan siklus kehidupan adalah dalil (bukti) rasional atas keberadaan dan keesaan Allah, yang harus di renungkan manusia. Sementara dalam tafsir Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab tafsirnya Mafāṭih al-Ghayb menjelaskan bahwa alam tidak hanya menunjukkan keberadaan Allah, tetapi juga mengandung hikmah (kebijaksanaan ilahi) yang mengarah pada kesadaran etis manusia.¹⁴ Dengan demikian, ekoteologi dalam islam berakar pada tafsir al-Qur'an yang melihat alam sebagai media teologis dan etis, bukan sekadar objek eksploitasi. Sejalan dengan itu, M.Quraish Shihab menegaskan bahwa alam adalah "kitab terbuka" yang harus dibaca oleh manusia, sehingga eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan merupakan bentuk kegagalan dalam memahami pesan ilahi yang terkandung di dalamnya.¹⁵

Landasan teologis tentang lingkungan dalam al-Qur'an juga menegaskan adanya keseimbangan (mīzān) yang harus dijaga oleh manusia. Prinsip ini menunjukkan bahwa alam diciptakan dalam keadaan harmonis dan teratur, sehingga setiap bentuk kerusakan merupakan penyimpangan dari ketentuan tersebut. Dalam perspektif tafsir, keseimbangan ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga moral dan spiritual. Oleh karena itu, manusia

¹⁴ Moh. Zuhri Munir, "KONSEP TAKDIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Atas Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)," in *Undergraduate Thesis, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM*, 2024, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1811>.

¹⁵ Zulfa Syauqiah, Ahmad Hanim Syafril Alfalah, and Nasrulloh, "KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN," *JURNAL MEDIA AKADEMIK* 3, no. 6 (2025): 1–20, <https://doi.org/10.62281/v3i6.2141>.

diuntut untuk berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan.¹⁶

2. Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Terhadap Lingkungan

Sebagai khalifah di dunia, ada beberapa konsep yang di jelaskan dalam al-Qur'an. Salah satunya, konsep tanggung jawab manusia sebagai khalifah lingkungan dalam al-Qur'an berakar pada dua konsep fundamental, yaitu khalifah dan amanah, yang secara teologis menegaskan posisi manusia sebagai makhluk yang di beri mandate untuk mengelola bumi sebagai secara bertanggung jawab. Dalam QS. Al-Baqarah : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi. Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? 'Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"

Menurut Al-Tabari dalam *Jāmi' al-Bayān*, istilah "Khalifah" dimaknai sebagai makhluk yang menggantikan dan mengelola bumi, yaitu manusia sebagai wakil Allah. Pertanyaan dari malaikat bukanlah bentuk penolakan, melainkan ungkapan keingintahuan mengenai kebijaksanaan penciptaan manusia yang memiliki potensi untuk berbuat jahat maupun baik. Istilah "khalifah" juga mengacu pada generasi manusia yang berkesinambungan dalam pengelolaan bumi berdasarkan hukum dan ketentuan dari Allah, yang mana setiap perilaku manusia terhadap alam harus sesuai dengan nilai-nilai ilahi.¹⁷ Sejalan dengan pandangan tersebut, Al-Qurtubi menambahkan bahwa kekhalifahan bukan sekadar soal kekuasaan, melainkan juga mencakup tanggung jawab etis dalam menegakkan keadilan dan mencegah kerusakan di dunia.¹⁸ Tanggung jawab ini juga di perkuat dalam QS. Al-Ahzab : 72

اِنَّا عَرَضْنَا الْاٰمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُ اِنَّهٗ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًا

¹⁶ Delsi Amelia Putri et al., "TAFSIR EKOLOGIS: MEMBACA AYAT-AYAT ALAM SEBAGAI ETIKA KONSERVASI DALAM KRISIS IKLIM GLOBAL," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 570–84, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2352>.

¹⁷ Sholahuddin et al., "SIFAT DHATIYAH ALLAH PERSPEKTIF IBN JARIR AL-TABARI DALAM TAFSIR JAMI AL-BAYAN," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 01 (2025): 45–56, <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8294>.

¹⁸ Kusumandari Kusumandari et al., "Edukasi Pengelolaan Sampah Organik Di Yayasan Pendidikan Mutiara Insan Menuju Sekolah Berwawasan Mandiri Energi," *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)* 12, no. 2 (2023): 180–86, <https://doi.org/10.20961/semar.v12i2.77098>.

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhiantainya, lalu dipikullah amanah itu oleh manusia, Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."

Dalam ayat diatas di pertegas melalui konsep "Amanah", yaitu kepercayaan yang di berikan Allah kepada manusia yang tidak mampu di pikul oleh langit, bumi, dan gunung. Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa amanah berarti tanggung jawab untuk melaksanakan perintah serta menghindari larangan dari Allah, yang juga secara tidak langsung mencakup larangan untuk menghancurkan lingkungan.¹⁹ M. Quraish Shihab menafsirkan amanah sebagai sebuah beban moral yang mengharuskan individu untuk menggunakan kemampuan berpikir dan kebebasan dengan arif, termasuk dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.²⁰

Dalam rangka etika lingkungan menurut pandangan islam, ide khalifah dan amanah menghasilkan prinsip-prinsip utama yang mengatur interaksi manusia dengan lingkungan, termasuk keseimbangan, keberlanjutan, dan pelarangan eksploitasi yang berlebihan. Etika ini menempatkan manusia sebagai elemen dalam ekosistem yang saling bergantung, sehingga tindakan yang merugikan lingkungan pada dasarnya juga membahayakan kehidupan manusia itu sendiri.²¹

Hal ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan dunia saat ini adalah hasil dari kegagalan umat manusia dalam melaksanakan tanggung jawab kekhalifan mereka dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Dari sini dapat di pahami, solusi untuk menghadapi krisis lingkungan tidak dapat dilakukan hanya dengan pendekatan teknis, tetapi juga memerlukan pendekatan teologis yang dapat meningkatkan kesadaran spiritual manusia tentang pentingnya menjaga alam. Selain itu, tanggung jawab manusia sebagai pemimpin di bumi juga memerlukan usaha proaktif untuk memelihara keseimbangan ekosistem. Ini mencakup pengelolaan sumber daya alam dengan bijaksana, perlindungan lingkungan, serta upaya mencegah berbagai bentuk kerusakan. Dari sudut pandang al-Qur'an, keseimbangan di alam merupakan bagian integral dari sunnatullah yang perlu di

¹⁹ Rifani Akhiyar Qolbi and Komaruddin Sassi, "Implementasi Amanah Dalam Kehidupan Berdasarkan Q.S Al-Ahzab Ayat 72: Analisis Tafsir Dan Perilaku Manusia," *AL-MUNAWWIR: Jurnal Komunikasi, Pendidikan, & Syari'ah* 2, no. 1 (2026): 1–10, <https://ojs.um-palembang.ac.id/index.php/al-munawwir/article/view/1292>.

²⁰ Muhammad Masykur and Sedya Santosa, "ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG KARAKTER SEORANG PEMIMPIN DALAM TAFSIR AL-MISBAH," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)* 2, no. 1 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i1.291>.

²¹ Syaira Azzahra and Siti Maysithoh, "PERAN MUSLIM DALAM DAIRAH PELESTARIAN LINGKUNGAN: AJARAN DAN PRAKTIK," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1563–74, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>.

pertahankan, sehingga setiap tindakan yang merusak keseimbangan tersebut bisa dianggap sebagai pelanggaran terhadap amanah yang di berikan oleh Tuhan.²²

Konsep tentang khalifah dan amanah dalam al-Qur'an membentuk sebuah dasar etika lingkungan yang holistic, dimana manusia ditempatkan sebagai individu moral yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam. Hubungan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak semata-mata bergantung pada teknologi dan kebijakan, tetapi juga pada kesadaran religious manusia dalam menjalankan perannya sebagai wakil Allah di bumi.

3. Kerusakan Lingkungan

Di jelaskan dalam al-Qur'an kerusakan lingkungan, tidak hanya dilihat sebagai masalah fisik yang muncul dalam bentuk bencana alam atau penurunan kualitas ekosistem, tetapi juga sebagai cerminan dari krisis spiritual dan moral individu dalam melaksanakan tanggung jawabnya di bumi.²³ Al-Qur'an dengan jelas mengaitkan kerusakan dengan tindakan manusia yang melanggar norma. Dalam QS. Ar-Rum : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telat tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Dalam Tafsir Al-Tabari dijelaskan istilah "fasad" pada ayat tersebut mencakup berbagai bentuk kerusakan yang luas, baik yang bersifat bencana alam seperti kekeringan dan kelaparan maupun kerusakan social yang muncul krena penyimpangan manusia dari ajaran Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan memiliki aspek yang kompleks, mencakup elemen ekologis serta moral dan spiritual.²⁴ Al-Qurtubi dalam tafsirnya *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* memperluas makna kerusakan (fasad) sebagai segala bentuk ketidakseimbangan yang terjadi di alam, baik secara fisik maupun social.²⁵ Disebutkan bahwa kerusakan di darat dapat berupa peceklik dan krisis pangan, sedangkan di laut berupa terganggunya hasil laut.

²² Mustolikh et al., "Bencana Alam Dan Etika Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 6 (2022): 170–76, <https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.459>.

²³ Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (2017): 311–46, <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181>.

²⁴ Ismi Aulia Lathifah et al., "STUDI TAFSIR TENTANG DIMENSI KERUSAKAN DALAM Q.S. AR-RŪM AYAT 41," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 498–507, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2309>.

²⁵ Antika Wulandari, Ummy Almas, and Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah, "Menelusuri Makna Term Fasād Dan Relevansinya Terhadap Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan: Analisis Atas Qs. Ar-Rum Ayat 41 Perspektif Tafsir Maqashidi," *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2024): 114–32, <https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v2i2.2420>.

Larangan terhadap tindakan merusak ekosistem di tegaskan dalam QS. Al-A'raf :

56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwasannya manusia dilarang melakukan *fasad* di bumi setelah Allah menciptakannya dengan baik dan seimbang. Ayat ini mengandung prinsip fundamental bahwa alam semesta diciptakan dalam keadaan seimbang, sehingga setiap tindakan perusakan adalah pelanggaran terhadap keseimbangan tersebut. Menurut Al-Qurtubi, larangan tersebut mencakup semua jenis kerusakan, baik yang bersifat fisik seperti tindakan zalim dan ketidakadilan.²⁶ Dalam konteks lingkungan, hal ini dapat diartikan sebagai larangan untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang dapat merusak ekosistem. Konsep kerusakan dalam al-Qur'an mencakup berbagai aspek dan relevan untuk menjelaskan berbagai jenis krisis lingkungan saat ini.

Al-Qur'an menempatkan alam sebagai bagian dari ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat di pahami melalui pengamatan terhadap fenomena alam. Ditegaskan oleh QS. Al-Baqarah : 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar dilaut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan itu Dia hidupan bumi setelah mati (kering)-nya, dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, serta pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."

Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan berbagai kejadian alam sebagai bukti dari kuasa Allah. Dalam penjelasan Fakhr al-Din al-Razi, ayat ni ditafsirkan sebagai bukti logis yang menunjukkan keteraturan dan kesempurnaan system jagat raya, sehingga manusia seharusnya tidak menghancurkannya.²⁷ Di sisi lain, M Quraish Shibab

²⁶ Khoitun Nidhom Ahmad Jamil, "Analisis Ayat Jihad Surah Al Baqarah :190192 Dalam Perspektif Tafsir Al Jami' Li Ahkam Al Quran Karya Imam Al Qurtubi," *At Taisir: Journal of Indonesia Tafsir Studies* 06, no. 1 (2025): 70–81.

²⁷ Dadang Nuryaman, "Integrasi Pikir Dan Zikir Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Din Al-Razi)," in *Masters Thesis, Institut PTIQ Jakarta*, 2015, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/124>.

menegaskan bahwa alam adalah “media belajar” yang mengandung petunjuk ilahi, sehingga manusia seharusnya bersikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam pemanfaatannya.²⁸ Maka oleh karena itu kerusakan lingkungan tidak hanya berpengaruh pada aspek fisik, tetapi mencerminkan ketidakmampuan manusia dalam memahami dan menghayati nilai-nilai teologis yang terdapat dalam alam.

Dalam konteks modern, masalah kerusakan lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran air, dan deforestasi dapat di pahami sebagai manifestasi nyata dari konsep fasad yang diuraikan dalam al-Qur'an.²⁹ Aktifitas manusia yang di picu oleh kepentingan ekonomi sering kali mengesampingkan pentingnya keberlanjutan, sehingga menimbulkan efek negatif terhadap alam. Penelitian dalam bidang ekoteologi mengungkapkan bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat ini bukan hanya di picu oleh factor teknis, tetapi juga oleh pandangan antropocentris yang menganggap manusia sebagai pusat dan penguasa alam tanpa batas.³⁰ Pandangan ini bertentangan dengan ajaran al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem yang perlu di jaga keseimbangannya.³¹ Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk beralih kepada paradigma baru yang mengedepankan pendekatan teologis untuk menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam melestarikan alam.

4. Sintesis Ekoteologi dan Relevansinya Terhadap Krisis Modern

Sintesis ekoteologi dalam al-Qur'an pada dasarnya adalah usaha untuk memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan lingkungan dalam satu kerangka teologi yang menyeluruh.³² Al-Qur'an tidak hanya mengangkat tema lingkungan secara terpisah, melainkan melalui serangkaian konsep yang saling berhubungan, seperti ayat kauniyah, khalifah, amanah, dan fasad.³³ Keempat konsep ini membangun suatu struktur pengetahuan yang menunjukkan bahwa alam bukan hanya objek fisik, tetapi bagian dari tatanan ilahi yang memiliki makna teologis dan moral. Dalam pendekatan library research, berbagai studi menunjukkan bahwa ekoteologi dalam islam tumbuh sebagai

²⁸ Faldin Baen, *Implementasi Media Alam Dalam Pembelajaran PAI* (Bandung: CV. Dira Media Kreasindo, Bandung, 2025), <https://eprint.ivet.ac.id/id/eprint/1436/>.

²⁹ Rakhma Haqi and Safwan Maburur Ah, “LARANGAN FASAD FI AL-ARD DALAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN REALITAS DEFORESTASI GLOBAL: STUDI KOMPARATIF INDONESIA-BRASIL,” *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2025): 42–56, <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/alkareem/article/view/514>.

³⁰ Hj Yuni Ma'rufah MSI, *Pentingnya Kesadaran Keagamaan Untuk Menjaga Bumi*, n.d.

³¹ Asep Nuralim, *DALAM TAFSIR AL-MISBAH*, 2021.

³² Salman Ali, “Ekoteologi Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr),” in *Masters Thesis, Universitas PTIQ Jakarta*, 2025, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/2000>.

³³ Aldo Redho Syam and Moh Alwi Yusron, “Ecology from the Perspective of Islamic Education: A Study of Kauniyah Verses and Their Relevance to the Green Curriculum,” *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 11, no. 1 (2025): 18–31, <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/view/6170/3947>.

respon terhadap krisis lingkungan global dengan menekankan pentingnya penggabungan antara kesadaran spiritual dan tanggung jawab ekologis manusia. Dengan demikian, sintesis ini tidak hanya bersifat teori, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam menciptakan etika lingkungan yang berbasis wahyu

Konsep ayat kauniyah menjadi dasar pokok dalam kerangka ekoteologi al-Qur'an, dimana lingkungan dianggap sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang perlu dipikirkan dan di lestarikan.³⁴ Dalam penafsiran Fakhr al-Din al-Razi, fenomena alam dianggap sebagai argument rasional yang mendukung keberadaan dan kesempurnaan Allah, sehingga mengganggu keseimbangan alam berarti menantang kebijaksanaan penciptaan.³⁵ Di sisi lain, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa alam merupakan “Kitab terbuka” yang menyimpan pesan moral dan spiritual bagi umat manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologi dalam islam berawal dari kesadaran teologis, dimana manusia di haruskan untuk membaca, memahami, dan melindungi alam sebagai wujud dari ayat-ayat Allah. Dapat kita uraikan, eksploitasi alam secara berlebihan tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga mencerminkan kegagalan manusia dalam memahami pesan ilahi yang terkandung dalam ciptaan.

Lebih lanjut, konsep pengganti dan kepercayaan memberikan sudut pandang moral dalam kerangka ekoteologi tersebut. Manusia sebagai pengganti memiliki tugas untuk mengelola dunia dengan adil dan bertanggung jawab, sedangkan kepercayaan menegaskan bahwa tugas tersebut adalah amanah dari tuhan yang harus di pertanggung jawabkan.³⁶ Al-Qurtubi menekankan bahwa kepercayaan meliputi seluruh tanggung jawab manusia, termasuk dalam menjaga keseimbangan lingkungan.³⁷

Integrasi keempat konsep tersebut membentuk suatu kerangka ekoteologi islam yang komprehensif, yaitu keterkaitan antara Tuhan, manusia, dan alam di pahami secara saling bergantung. Alam sebagai tanda-tanda Tuhan memberikan landasan ontologis, peran sebagai khalifah dan amanah menyajikan dasar etika, sedangkan kerusakan memberi sudut pandang kritis terhadap penyimpangan manusia. Kerangka ini mengisyaratkan bahwa keberlanjutan lingkungan terkait erat dengan spiritualitas manusia. Penelitian ini menemukan hasil terbaru yang menunjukkan bahwa pendekatan

³⁴ Masturi, “Wawasan Konservasi Alam Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an,” in *Masters Thesis, Institut PTIQ Jakarta*, 2023, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1215>.

³⁵ Rasendry Padantya, *KOnsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Perspektif Al Qur'an*, 2024.

³⁶ Muhammad Arsyad and Noor Hasanah, “NILAI EKOLOGIS ISLAM : KONSEP KHALIFAH DAN AMANAH,” *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 1 (2025): 33–48, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/mustafid/article/view/1361/856>.

³⁷ Jauhari Parma Susanto, Rusydi AM, and Efendi, “Kepedulian Al-Qur'an Terhadap Lingkungan Hidup: Analisis Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Kementerian Agama RI,” *Majalah Ilmiah Tabuah : Ta'limat, Budaya, Agama, Dan Humaniora* 28, no. 2 (2024): 155–164, <https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/1644>.

ekoteologi bisa menjadi solusi alternative dalam mengatasi krisis lingkungan global karena mengintegrasikan aspek teologis, etis, dan praktis dalam suatu kesatuan

Relevansi kerangka ekoteologi ini terhadap masalah modern sangat penting, terutama dalam hal perubahan iklim, penggundulan hutan, dan pencemaran lingkungan. Fenomena global ini menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya bersifat teknis tidak memadai untuk menangani isu lingkungan, karena penyebab utamanya berkaitan dengan paradigma manusia yang eksploitatif terhadap alam.³⁸

Krisis modern dalam perspektif ekoteologi al-Qur'an tidak hanya di pahami sebagai masalah lingkungan, tetapi sebagai krisis peradaban yang mencerminkan terputusnya hubungan harmonis antara manusia, alam dan Tuhan. Upaya untuk mengatasi krisis ini harus di lakukan secara holistic, dengan mengintegrasikan pendekatan ilmiah, etis, dan teologis.³⁹ Dalam hal ini, ekoteologi islam memiliki potensi besar untuk menjadi landasan dalam membangun kesadaran ekologis yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan, tetapi juga pada nilai-nilai spirirtual dan keadilan yang menjadi inti ajaran al-Qur'an.

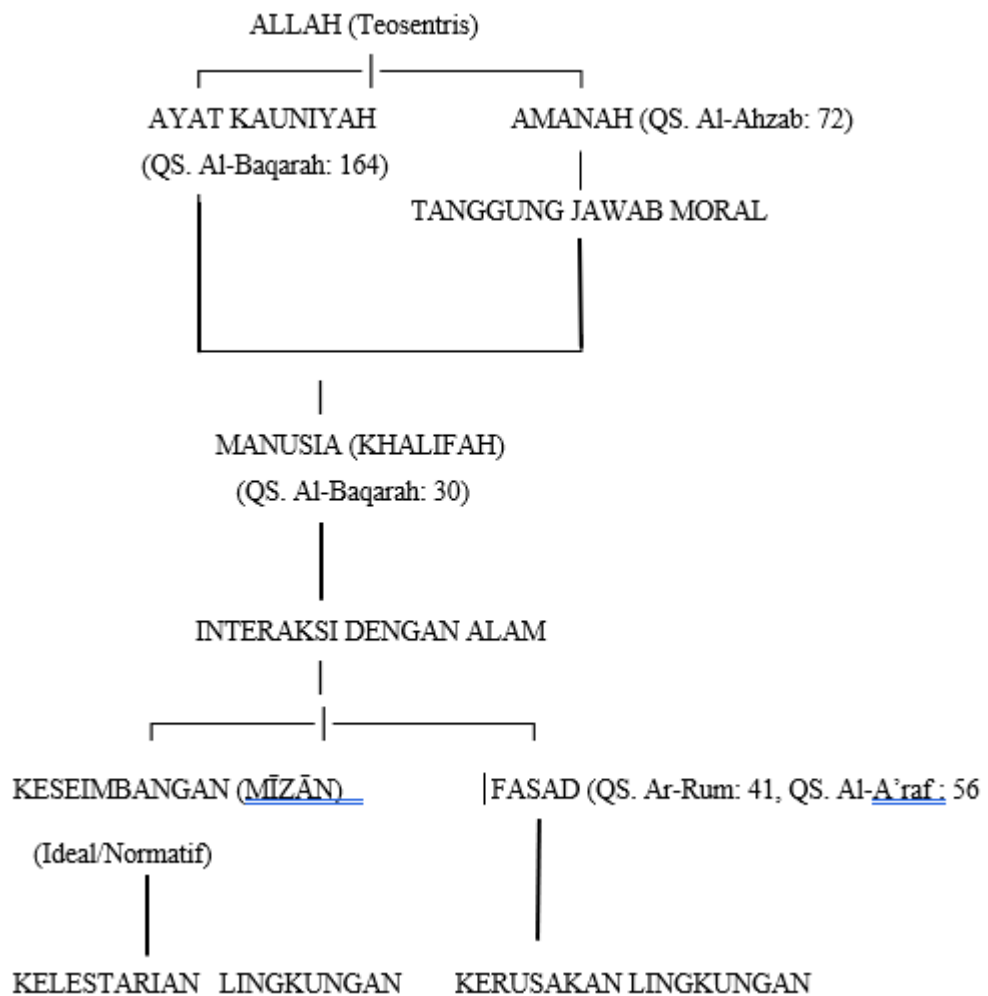
Lebih lanjut, sintesis ekoteologi al-Qur'an memberikan sebuah sudut pandang yang berbeda dengan menjadikan lingkungan sebagai elemen penting dalam kehidupan spiritual manusia.⁴⁰ Struktur ini menegaskan bahwa upaya untuk melestarikan alam tidak hanya merupakan kewajiban social, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah. Dengan mengaitkan konsep ayat kauniyah, khalifah, amanah, dan fasad, al-Qur'an memberikan dasar teologis yang kuat untuk membangun keasadaran ekologis yang berkelanjutan.⁴¹ Pengembangan ekoteologi islam menjadi sangat penting dalam menghadapi krisis lingkungan global, karena mampu menghadirkan solusi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi terdalam dari keberadaan manusia sebagai makhluk spiritual.

³⁸ Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan."

³⁹ Edi Purwanto, "Persimpangan Sains, Agama, Dan Filsafat Lingkungan," *Fidie: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 35–53, <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.588>.

⁴⁰ Hasan Ayatullah, "Konsep Ekologi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor," in *Masters Thesis, Institut PTIQ Jakarta*, 2024, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1538>.

⁴¹ M Farisi, "ANALISA PENAFSIRAN AYAT-AYAT EKOLOGIS DALAM AL-QUR'AN (Studi Kritis Pemikiran Syech Nawawi Al-Bantani)," in *S1 Thesis, Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya*, 2025, <https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/173>.

Gambar 1. Kerangka Ekoteologi Al-Qur'an

D. Kesimpulan

Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa ekoteologi dalam al-Qur'an merupakan kontruksi teologis yang memadukan relasi anatar Tuhan, manusia, dan alam dalam satu kesatuan yang utuh dan saling bergantung. Alam dipahami sebagai ayat kauniyah yang tidak hanya berfungsi sebagai fenomena fisik, tetapi juga sebagai medium refleksi teologis yang mengandung pesan moral dan spiritual. Dalam kerangka ini, manusia diposisikan sebagai khalifah yang mengemban amanah untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab, dengan tetap menjaga prinsip keseimbangan yang telah ditetapkan dalam tatanan penciptaan. Relasi manusia dengan lingkungan tidak bersifat eksploitatif, melainkan etis dan transcendental, karena setiap tindakan terhadap alam pada hakikatnya merupakan bagian dari manifestasi ketaatan kepada Tuhan.

Fenomena kerusakan lingkungan yang semakin kompleks dalam konteks modern dapat di pahami sebagai konsekuensi dari kegagalan manusia dalam menginternalisasikan nilai-nilai

teologis tersebut. Konsep fasad dalam al-Qur'an menegaskan bahwa kerusakan ekologis tidak hanya berakar pada factor teknis, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan spiritual yang bersumber dari paradigm antropocentris yang berlebihan. Sintesis antara konsep ayat kauniyah, khalifah, amanah, dan fasad menghadirkan kerangka ekoteologi islam yang bersifat komprehensif, yang tidak hanya menawarkan landasan normative, tetapi juga relevan sebagai pendekatan alternatif dalam merespon krisis lingkungan global. Pendekatan ini menekankan bahwa upaya pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari tanggung jawab keagamaan, sehingga memerlukan integrasi antara kesadaran spiritual, etika, dan praksis ekologis dalam kehidupan manusia.

Referensi

- Ahmad Jamil, Khoitun Nidhom. "Analisis Ayat Jihad Surah Al Baqarah :190192 Dalam Perspektif Tafsir Al Jami' Li Ahkam Al Quran Karya Imam Al Qurtubi." *At Taisir: Journal of Indonesia Tafsir Studies* 06, no. 1 (2025): 70–81.
- Akbar, Tian Khusni, and Mhd. Lailan Arqam. "HUMAN CONCEPT OF THE ENVIRONMENT AND THE UNIVERSE PERSPECTIVE OF THE QURAN." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 25–34. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/7481/3998>.
- Ali, Salman. "Ekoteologi Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)." In *Masters Thesis, Universitas PTIQ Jakarta*, 2025. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/2000>.
- Arsyad, Muhammad, and Noor Hasanah. "NILAI EKOLOGIS ISLAM: KONSEP KHALIFAH DAN AMANAH." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 1 (2025): 33–48. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/mustafid/article/view/1361/856>.
- Ayatullah, Hasan. "Konsep Ekologi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor." In *Masters Thesis, Institut PTIQ Jakarta*, 2024. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1538>.
- Azzahra, Syaira, and Siti Maysithoh. "PERAN MUSLIM DALAM DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN: AJARAN DAN PRAKTIK." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1563–74. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>.
- Baen, Faldin. *Implementasi Media Alam Dalam Pembelajaran PAI*. Bandung: CV. Dira Media Kreasindo, Bandung, 2025. <https://eprint.ivet.ac.id/id/eprint/1436/>.
- Farisi, M. "ANALISA PENAFSIRAN AYAT-AYAT EKOLOGIS DALAM AL-QUR'AN (Studi Kritis Pemikiran Syech Nawawi Al-Bantani)." In *S1 Thesis, Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya*, 2025. <https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/173>.
- Hanief, Fakhrie. "Ekologi Spiritual Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Atas Konsep Khalifah Dan Amanah Terhadap Lingkungan Hidup." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 3, no. 3 (2025): 1029–39. <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i3.1476>.
- Haqi, Rakhma, and Safwan Maburur Ah. "LARANGAN FASAD FI AL-ARD DALAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN REALITAS DEFORESTASI GLOBAL: STUDI KOMPARATIF INDONESIA-BRASIL." *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2025): 42–56. <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/alkareem/article/view/514>.
- Hayatulah, Getah Ester, Jamaluddin Mahasari, Muhammad Ihsan, and Muhammad Bagus Adi Wicaksono. "Kebijakan Lingkungan Dalam Menanggapi Permasalahan Perubahan Iklim Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Integratif." *Ministrate Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah* 5, no. 2 (2023): 266–76. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.28548>.
- Kusumandari, Kusumandari, Risa Suryana, Yofentina Iriani, Fahru Nurosyid, Hendri Widiyandari, and Khairuddin Khairuddin. "Edukasi Pengelolaan Sampah Organik Di

- Yayasan Pendidikan Mutiara Insan Menuju Sekolah Berwawasan Mandiri Energi.” *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)* 12, no. 2 (2023): 180–86. <https://doi.org/10.20961/semar.v12i2.77098>.
- Lathifah, Ismi Aulia, Fadli Khor, Miftahul Jannah, and Edi Hermanto. “STUDI TAFSIR TENTANG DIMENSI KERUSAKAN DALAM Q.S. AR-RŪM AYAT 41.” *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 498–507. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2309>.
- Masturi. “Wawasan Konservasi Alam Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an.” In *Masters Thesis, Institut PTIQ Jakarta*, 2023. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1215>.
- Masykur, Muhammad, and Sedyas Santosa. “ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG KARAKTER SEORANG PEMIMPIN DALAM TAFSIR AL-MISBAH.” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)* 2, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i1.291>.
- MSI, Hj Yuni Ma'rufah. *Pentingnya Kesadaran Keagamaan Untuk Menjaga Bumi*, n.d.
- Munir, Moh. Zuhri. “KONSEP TAKDIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Atas Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an).” In *Undergraduate Thesis, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM*, 2024. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1811>.
- Muniri, Mahsun, and Nur Chotimah Azis. “Dari Tauhid Ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam Dalam Pelestarian Alam.” *Al-Hikmah: Jurnal Hukum Dan Keislaman* 1, no. 2 (2025): 99–114. <https://doi.org/10.64481/x851rn03>.
- Muslihin, Muslihin, Evi Apriana, and Lismarita Lismarita. “Pemanasan Global: Sebuah Tinjauan Sistematis Terhadap Dampak, Penyebab, Dan Strategi Mitigasi (Systematic Literature Review).” *Serambi Saintia: Jurnal Sains Dan Aplikasi* XIII, no. 2 (2025): 116–24. <https://doi.org/10.32672/jss.v13i2.9970>.
- Mustolikh, Dasim Budimansyah, Darsiharjo, and Encep Syarif Nurdin. “Bencana Alam Dan Etika Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an.” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 6 (2022): 170–76. <https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.459>.
- Nazar, Irfan Abu, Sunarto, and Ihsan Nul Hakim. “Pengembangan Konsep Ekoteologi Al-Qur'an Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan.” *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 561–76. <https://doi.org/10.29240/alqudds.v7i3.5447>.
- Nur, Afrizal, Hayati bin Husin, Alwizar, and Muhammad Yasir. “Qur'anic Ecotheology and the Ethics of Forest Protection in Indonesia.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 26, no. 2 (2025): 351–82. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6312>.
- Nuralim, Asep. *DALAM TAFSIR AL-MISBAH*, 2021.
- Nuryaman, Dadang. “Integrasi Pikir Dan Zikir Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Mafâtiḥ Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Dîn Al-Râzi).” In *Masters Thesis, Institut PTIQ Jakarta*, 2015. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/124>.
- Padantya, Rasendry. *KONsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Perspektif Al Qur'an*, 2024.
- Pramesti, Legita, Abdul Khobir, Rifa Qotrun Nada, and Putri Dyah Ayu Rosalinda. “Hubungan Tuhan, Manusia, Dan Alam Semesta Dalam Filsafat Pendidikan Islam.” *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 6 (2025): 165–77. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v3i6.1554>.
- Purwanto, Edi. “Persimpangan Sains, Agama, Dan Filsafat Lingkungan.” *Fidie: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 35–53. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.588>.
- Putri, Delsi Amelia, Hanifah Azzahra, Muhammad Zulvin Melaban, and Edi Hermanto. “TAFSIR EKOLOGIS: MEMBACA AYAT-AYAT ALAM SEBAGAI ETIKA KONSERVASI DALAM KRISIS IKLIM GLOBAL.” *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 570–84. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2352>.
- Qolbi, Rifani Akhiyar, and Komaruddin Sassi. “Implementasi Amanah Dalam Kehidupan Berdasarkan Q.S Al-Ahzab Ayat 72: Analisis Tafsir Dan Perilaku Manusia.” *AL-*

- MUNAWWIR: *Jurnal Komunikasi, Pendidikan, & Syari'ah* 2, no. 1 (2026): 1–10. <https://ojs.um-palembang.ac.id/index.php/al-munawwir/article/view/1292>.
- Quddus, Abdul. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (2017): 311–46. <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181>.
- Qurrotul'ain, Diah, and Achmad Khudori Soleh. "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) Dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 6 (2024): 250–58. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>.
- Redho Syam, Aldo, and Moh Alwi Yusron. "Ecology from the Perspective of Islamic Education: A Study of Kauniyah Verses and Their Relevance to the Green Curriculum." *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 11, no. 1 (2025): 18–31. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/view/6170/3947>.
- Rifzikka, Safira Azmy. "STUDI ANALISIS TAFSIR SURAH AR-RUM AYAT 41 TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 254–98. <https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659>.
- Sadilah, Nur, and M. Ied Al Munir. "KRISIS EKOLOGIS SEBAGAI KRISIS SPIRITUALITAS: Telaah Filsafat Islam Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Pengelolaan Alam." *SUNGKAI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2025): 1–14. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/sjafi/article/view/3894>.
- Sholahuddin, Moh Yasyakur, Agus Sarifuddin, and Muhammad Thalib. "SIFAT DHATIYAH ALLAH PERSPEKTIF IBN JARIR AL-TABARI DALAM TAFSIR JAMI AL-BAYAN." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 01 (2025): 45–56. <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8294>.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta." *Bandung: Alfabeta.*, 2016.
- Susanto, Jauhari Parma, Rusydi AM, and Efendi. "Kepedulian Al-Qur'an Terhadap Lingkungan Hidup: Analisis Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Kementerian Agama RI." *Majalah Ilmiah Tabuah : Ta'limat, Budaya, Agama, Dan Humaniora* 28, no. 2 (2024): 155–164. <https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/1644>.
- Syauqiah, Zulfa, Ahmad Hanim Syafril Alfalah, and Nasrulloh. "KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN." *JURNAL MEDIA AKADEMIK* 3, no. 6 (2025): 1–20. <https://doi.org/10.62281/v3i6.2141>.
- Wulandari, Antika, Ummy Almas, and Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah. "Menelusuri Makna Term Fasād Dan Relevansinya Terhadap Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan: Analisis Atas Qs. Ar-Rum Ayat 41 Perspektif Tafsir Maqashidi." *Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2024): 114–32. <https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v2i2.2420>.
- Zainal Abidin, Ahmad, and Fahmi Muhammad. "TAFSIR EKOLOGIS DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>.